

Potensi Wisata Bahari dan Budaya Suku Sampan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Panglong Kabupaten Bintan

Indah Andesta¹, Hendrikus Andre², Miranti³

^{1,2,3}D3 Perjalanan Wisata, Politeknik Bintan Cakrawala, Bintan, Indonesia

e-mail: ¹indah@pbc.ac.id

ABSTRAK

Kampung Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan memiliki potensi besar untuk dikembangkan pada sektor pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi bahari dan budaya suku sampan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kampung Panglong. Potensi yang dimiliki dilakukan pendekatan dengan kualitatif deskriptif menggunakan konsep 4A terdiri dari *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities* dan *Ancillary Service*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Panglong memiliki daya tarik wisata yang kuat baik dari sisi bahari dan budaya, namun pengelolaan masih terbatas dan belum dilakukan secara optimal. Potensi bahari terkait dengan hutang mangrove yang dapat dilakukan atraksi terkait dengan tur wisata mangrove, aktivitas nelayan tradisional, kekayaan budaya suku sampan. Dalam hal ini, perhatian khusus perwujudan harmonisasi terletak pada kolaborasi antar pihak baik masyarakat, akademisi, pemerintah, dan industri dalam menjaga alam dan budaya, selain itu, potensi yang besar harus didukung dengan aksesibilitas, fasilitas wisata, dan layanan fasilitas lainnya hal tersebut dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dan keamanan serta kenyamanan wisatawan.

Kata Kunci :

Potensi Wisata; Kampung Panglong; Wisata Bahari; Wisata Budaya; Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

Panglong Village, Berakit Subdistrict, Bintan Regency, possesses significant potential for development within the sustainable tourism sector. This study aims to investigate the marine and cultural potentials of the Sampan ethnic community in supporting sustainable tourism development in Panglong Village. The analysis employs a qualitative descriptive approach, guided by the 4A framework, encompassing Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services. The findings indicate that Panglong Village offers compelling tourism attractions from both marine and cultural perspectives; however, its management remains limited and has yet to be optimally implemented. The marine potential is closely linked to the mangrove ecosystems, which can be leveraged as attractions through mangrove tourism tours, traditional fishing activities, and the rich cultural heritage of the Sampan community. Achieving sustainable development in this context necessitates effective collaboration among local communities, academics, government authorities, and industry stakeholders to safeguard natural and cultural resources. Furthermore, to realize this potential fully, improvements in accessibility, tourism facilities, and supporting services are essential to ensure sustainable tourism that prioritizes visitor safety and comfort.

Keywords :

Tourism Potential; Marine Tourism; Cultural Tourism; Sustainable Tourism

A. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan pelestarian budaya, hal tersebut terkait dengan pengembangan sektor pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, sosial tetapi memberikan dampak positif kepada lingkungan dalam bentuk melaksanakan pariwisata yang bertanggungjawab. Sejalan dengan pendapat Setiawan dalam Prathama, dkk (2020) bahwa pariwisata berkelanjutan memberikan hasil keuntungan yang cukup besar dalam pengembangan wisata dalam jangka waktu yang lama. Secara umum, pariwisata berkelanjutan menekankan fokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian alam, dan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma penting dalam pengembangan sebuah destinasi pariwisata. Konsep ini menekankan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek

ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan pariwisata (WTO, 2005; Wearing dan Neil 2009). Selain itu, pariwisata berkelanjutan juga melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal dengan memberikan peluang kerja, pelatihan, dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu cara untuk pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggungjawab (Saputra, 2024).

Pariwisata bahari menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam dan budaya lokal. Kabupaten Bintan sebagai salah satu lokasi yang memiliki potensi besar pada sektor bahari dan budaya yang belum dikelola sepenuhnya secara optimal dan berkelanjutan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi bahari dan budaya adalah Kampung Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan menjadi salah satu lokasi wisata yang dapat dikembangkan

dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Kampung Panglong memiliki kekayaan bahari seperti mangrove, padang lamun, terumbu karang dalam kondisi baik dan alami yang didukung dengan keberadaan suku sampan sebagai wisata budaya di Kampung Panglong.

Suku sampan hidup secara berkelompok dan juga berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Pola hidup ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk meningkatkan perekonomian mereka dengan memanfaatkan hasil laut sebagai salah satu sumber utama kehidupan nelayan. Suku Sampan berlayar setiap hari sambil membawa rumah apung yang unik, yang dikenal sebagai perahu *kajang*/rumah *kajang*, perahu/rumah ini tidak hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan identitas dan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan kehidupan laut yang dinamis.

Kehidupan Suku Sampan yang sangat dekat dengan laut menjadikan mereka memiliki suatu peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir, salah satunya Suku Sampan berkontribusi secara langsung dalam pelestarian hutan mangrove dengan cara mengawasi dan mencegah aktivitas penangkapan liar, menariknya Suku Sampan ini tidak memanfaatkan kayu bakau untuk kepentingan pribadi, tetapi justru sebaliknya Suku Sampan melindunginya. Kesadaran ini muncul karena Suku Sampan memahami bahwa hutan mangrove memiliki peran yang penting sebagai pelindung wilayah pesisir seperti dari abrasi. Sekaligus sebagai habitat penting bagi berbagai biota laut yang mendukung kehidupan mereka sebagai nelayan.

Selain itu, Suku Sampan juga ikut serta dalam menjaga kelestarian padang lamun dan terumbu karang, Suku Sampan melakukannya melalui praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan, seperti memancing, menjaring dan memanah secara tradisional, hal ini dilakukan tanpa menggunakan alat – alat yang dapat merusak ekosistem laut, sehingga keindahan dan keberlanjutan sumber daya alam tetap terjaga.

Maka dengan kekayaan alam dan keunikan budaya yang dimiliki Kampung Panglong berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan yang menyukai pemandangan kawasan laut yang indah serta budaya yang unik. Saat ini, Kampung Panglong masih belum ada pengembangan yang lebih lanjut mengenai potensi yang dimiliki kampung tersebut, kegiatan wisata di Kampung Panglong masih terbatas dan sederhana dan belum terkelola dengan baik, infrastruktur penunjang wisata masih minim, atraksi wisata belum mendapatkan pengelolaan yang baik, serta aksesibilitas masih belum sepenuhnya mendukung kunjungan wisatawan.

Dalam melakukan analisa potensi wisata bahari dan budaya suku sampan di Kampung Panglong, dilakukan pendekatan melalui pariwisata berkelanjutan sesuai dengan tujuan pengembangan

yaitu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal tanpa merusak keberlangsungan wisata bahari dan budaya dimasa mendatang. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Saarine, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas potensi wisata bahari dan budaya di wilayah pesisir (Nurdin, 2020; Safitri, 2021), namun belum banyak yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan antara identitas budaya Suku Sampan dengan pengembangan wisata berkelanjutan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengungkap peran budaya lokal sebagai daya tarik utama dalam pariwisata berbasis keberlanjutan di Kampung Panglong. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali potensi integrasi wisata bahari dan budaya, sekaligus menawarkan pendekatan berbasis masyarakat (community-based tourism) yang relevan untuk diterapkan di Kampung Panglong.

Urgensi penelitian terkait dengan upaya pemerintah dalam mendorong pariwisata inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Ripparnas). Kampung Panglong sebagai kawasan pesisir dengan karakteristik unik berpotensi menjadi model pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, penguatan identitas budaya Suku Sampan melalui aktivitas wisata diyakini dapat mendukung pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu community based tourism dan konsep 4A. Community based tourism (CBT) yaitu penerapan melalui masyarakat lokal sebagai pusat pengelola destinasi. Tujuan CBT antara lain meningkatkan pendapatan lokal, melestarikan budaya lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Putri dan Wiranegara, 2020). Keterlibatan masyarakat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata.

Keberhasilan CBT dipengaruhi oleh kapasitas sosial, kelembagaan lokal dan dukungan kebijakan (Astuti dkk, 2021; Sari dan Yusuf, 2023). Rencana penerapan CBT di Kampung Panglong dapat memperkuat identitas budaya, mendorong pengembangan pengetahuan lokal, dan menjadi sumber alternatif pendapatan yang berkelanjutan tanpa melakukan eksploitasi dari sumber daya laut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rizal dan Taufik (2022) bahwa pengembangan CBT di wilayah pesisir dapat mengurangi dampak negatif pada ekosistem laut dan dapat mempromosikan nilai budaya yang lebih inklusif.

Melalui pendekatan konsep 4A (attraction, accessibility, amenities dan ancillary services) dikembangkan dalam teori pariwisata (Cooper dkk, 2020), dan dapat digunakan dalam mengkaji potensi bahari dan budaya di Kampung Panglong yang

dikembangkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan.

Menurut Gössling dkk (2021) menyatakan bahwa analisis adalah upaya untuk memahami suatu dinamika pada perubahan global yang mempengaruhi pada sektor tertentu. Konsep 4A yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessbility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas Pendukung) dan *Ancillary Service* (Layanan tambahan) (Woyo & Slabbert, 2020). Menurut Cooper (2010, dalam Yuliardi Dkk, 2021) mengatakan untuk memenuhi segala kebutuhan dan pelayanan pariwisata harus di dukung oleh empat elemen utama yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessbility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary service* (Layanan tambahan) atau biasa dikenal dengan istilah 4A. Selanjutnya, menurut Suwena dan Dharmayanti (2013) bahwa konsep 4A sangat menentukan arah pengembangan suatu objek wisata dan dapat dijadikan sebagai indikator-indikator dalam menilai kesiapan suatu objek wisata sekaligus sebagai alat ukur untuk keberhasilan pembangunan pariwisata.

Menurut Chaerunisa dkk (2020), *Attraction* merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu tempat wisata. atraksi ini terdiri dari apa yang pertama kali dapat membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata tertentu Dan atraksi ini dapat terdiri didasarkan pada suatu sumber daya alam yang memiliki suatu bentuk dari ciri ciri alam dan juga keindahan wilayah itu sendiri, selain itu, sebuah budaya juga bisa menjadi suatu atraksi yang dapat menarik minat bagi wisatawan yang berkunjung, seperti contohnya sebelum sejarah serta suatu cara hidup masyarakat.

Accessbility adalah kemudahan dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup keamanan, kenyamanan dan waktu yang di tempuh *Accessbility* (Aprilicia dkk, 2021). (Aksesibilitas) berupa suatu upaya untuk memudahkan para wisatawan untuk melakukan kunjungan terhadap berbagai obyek wisata, salah satu contoh aksesibilitasnya yaitu tanda petunjuk arah, lokasi bandara, lokasi terminal, durasi waktu yang ditempuh, biaya yang diperlukan untuk berwisata dan juga tentang transportasi yang akan digunakan untuk menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013 dalam Yuliardi dkk, 2021).

Menurut Dewandaru dkk (2021), menyatakan bahwa amenities atau fasilitas pendukung ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan dalam kegiatan berwisata. Destinasi wisata harus mempunyai fasilitas pendukung yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan wisatawan selama berada di tempat wisata seperti fasilitas penginapan, tempat ibadah, restoran/tempat makan, tempat parkir dan toilet.

Ancillary service (Layanan Tambahan) adalah pelayanan yang diperlu disediakan oleh pemerintah daerah maupun pengeola untuk wisatawan, suatu pelayanan nya bisa tercakup petugas keamanan,

pemandu wisata, layanan informasi wisata dan lain sebagainya (Andesta dkk, 2024). adanya suatu lembaga kepariwisataan yang mengatur secara resmi dan yang memberikan suatu dampak terhadap wisatawan dengan upaya untuk memberi rasa aman dan terlindungi. Suatu lembaga tersebut untuk memudahkan wisatawan dari berbagai layanan contohnya seperti informasi, keamanan dan lain sebagainya (Sugiana, 2011 dalam Yuliardi Dkk, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Panglong yang terletak di Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam potensi wisata bahari dan budaya suku sampan di Kampung Panglong, serta mengetahui bagaimana potensi tersebut dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Anggara dkk, 2024).

Pendekatan kualitatif deskriptif dilaksanakan untuk menggali makna, nilai, dan perspektif lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama terkait dengan budaya, komunitas, praltik lokal dalam konteks pariwisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi, wawancara mendalam dengan narasumber terkait, serta dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci yang terdiri dari kepala suku sampan, Ketua RT di Kampung Panglong, masyarakat Kampung Panglong dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan. Kepala suku sampan karena memiliki pemahaman mendalam terhadap sejarah, budaya, dan struktur sosial masyarakat suku sampan. Ketua RT dan tokoh masyarakat di Panglong karena memiliki peran dalam dinamika sosial kemasyarakat serya memahami interaksi antara masyarakat dan kegiatan wisata. Masyarakat lokal termasuk nelayan dan Ibu Rumah Tangga yang berpartisipasi dalam program atau aktivitas berbasis wisata bahari dan budaya. Sedangkan, dari sisi pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan memberikan pandangan dari sisi kebijakan dan program yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis komunita (CBT). Tujuan dari wawancara mendalam adalah menggali pemahaman mengenai potensi budaya lokal, partisipasi masyarakat dalam pariwisata, serta pandangan mereka terhadap keberlanjutan wisata di Kampung Panglong.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung ke lokasi yang dituju dengan mengamati pada kondisi fisik, fasilitas wisata, aktivitas masyarakat, serta daya tarik wisata yang tersedia di Kampung Panglong. Selain itu, dokumentasi secara visual juga digunakan sebagai data pendukung yang merekam atau memfoto situasi di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu menyaring data mentah dari wawancara, observasi, berdasarkan potensi wisata dan bahari dan budaya. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang merujuk pada konsep 4A. Penarikan dan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antar temuan berdasarkan kerangka 4A dan Community Based Tourism (CBT).

Dalam melakukan analisis data dari teknik pengumpulan data seperti interview, observasi kemudian dilakukan coding untuk mengidentifikasi pola yang mendukung atau menghambat pengembangan wisata bahari dan budaya di Kampung Panglong. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada elemen teori 4A untuk menilai dan menggambarkan kondisi eksisting serta potensi pengembangan wisata di kawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan wisata Kampung Panglong secara berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata di Kampung Panglong berdasarkan komponen 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan acillary services*).

Attraction (Daya Tarik)

Kampung Panglong mempunyai potensi daya tarik wisata yang cukup besar dari segi sumber daya alamnya dan keunikan dari budayanya yaitu budaya Suku Sampan berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Penulis beberapa sumber daya alamnya yaitu keindahan alam dan ekosistem laut yang masih terjaga kealamiannya, hutan mangrovenya yang masih alami dengan beberapa spesies mangrove, serta biota laut yang bergantung pada habitatnya pada mangrove kemudian di kampung panglong juga terdapat padang lamun yang terpelihara dengan baik, serta ada terumbu karang yang menjadi habitat dari berbagai biota laut seperti ikan, kepiting, dan lain sebagainya dan keunikan budaya Suku Sampan seperti penangkapan ikan secara tradisional serta kehidupan Suku Sampan yang masih *nomaden* dengan menggunakan perahu *kajang*/rumah *kajang* sebagai tempat tinggal mereka yang menjadi daya tarik tersendiri yang di miliki oleh Suku Sampan di Kampung Panglong. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan oleh Kampung Panglong yaitu pengembangan atraksi wisata yang mendukung ekonomi kreatif dapat meningkatkan daya saing destinasi (Astutik dkk, 2025).

Namun potensi wisata di Kampung Panglong ini masih belum di kelola secara optimal, masih ada keterbatasan dari pengelolaan mengenai potensi tersebut, manajemen yang belum terstruktur menyebabkan banyak potensi yang belum

dikembangkan dengan maksimal. Dalam pengembangan atraksi budaya, diperlukannya narasi (*story telling*) wisata yang belum dapat dilakukan oleh masyarakat panglong sendiri. Terdapat anggapan bahwa narasi tidak menjadi bagian yang penting dalam pengembangan atraksi budaya. Pada konsep CBT diperlukannya keterlibatan masyarakat aktif, tetapi tantangannya terdapat kurangnya pelatihan intensif bagi masyarakat dalam membangun pengalaman wisata berbasis budaya. Selain itu, belum terdapatnya upaya interpretasi budaya secara profesional di Kampung Panglong, dampak yang ditimbulkan adalah pengelolaan atraksi budaya yang tidak maksimal.

Penekanannya terletak bahwa pada konsep CBT atraksi berdasarkan identitas lokal dengan partisipasi masyarakat lokal. Jika hal tersebut dilakukan secara maksimal, dapat menjadikan peluang bagi Kampung Panglong untuk menjadi destinasi unggulan apabila dimanfaatkan potensinya dengan baik. Belum maksimalnya pengelolaan wisata bahari dapat dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan pameran wisata bahari yang dapat mendatangkan minat wisatawan untuk mengenal dan berkunjung (Gea, 2022).

Accessibility (Aksesibilitas)

Akses menuju Kampung Panglong terdapat beberapa kendala seperti keadaan jalan yang belum baik, selain itu belum terdapat transportasi umum teratur yang memudahkan akses wisatawan serta masyarakat sekitarnya, contohnya pompong untuk kegiatan wisata, biasanya ketika ada wisatawan berkunjung masih memakai pompong masyarakat lokal atau nelayan.

Akses jalur lautnya bagi wisatawan belum tersedia secara khusus untuk mendukung mobilitas wisatawan. Beberapa aksesibilitas yang bisa dikembangkan berdasarkan analisis yaitu penyediaan transportasi bagi wisatawan untuk sewa maupun transportasi umum untuk kegiatan wisata, tanda petunjuk arah agar memudahkan dalam menemukan lokasi, serta beberapa bagian jalan menuju kampung panglong yang masih bisa diperbaiki.

Akses menuju Kampung Panglong dapat dilalui melalui jalur darat Tanjung Uban dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalan utama sudah dalam kondisi baik, meskipun terdapat beberapa ruas jalan yang masih sempit dan sudah tidak terawat. Kurang nya papan penunjuk arah, informasi secara digital, serta minimnya transportasi umum menuju kawasan tersebut menjadi kendala yang membatasi pergerakan wisatawan ke Kampung Panglong. Informasi mengenai rute perjalanan, waktu tempuh perjalanan, serta peta Kampung Panglong belum tersedia secara digital, hal ini menjadi hambatan bagi wisatawan dalam melakukan pencarian terkait dengan aksesibilitas ke Kampung Panglong.

Peningkatan aksesibilitas di Kampung Panglong yang terencana dan berkelanjutan akan meningkatkan kunjungan wisatawan, mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan, serta dapat memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Nurjanah, dkk, 2025). Selain itu, akses dapat berupa informasi secara digitalisasi yang dibutuhkan untuk memperluas jangkauan pasar wisata.

Amenities (Amenitas)

Amenitas di Kampung Panglong masih sangat terbatas untuk kegiatan wisata yang mendukung suatu kegiatan wisata. Sehingga hal ini menjadi suatu kendala untuk wisatawan yang ingin melakukan kunjungan ke Kampung Panglong, beberapa fasilitas pendukung yang masih belum tersedia yaitu tempat penginapan, tempat makan, minimnya toilet, tempat istirahat, pusat informasi dan lain sebagainya. Dalam keterbatasan ini dapat membuat para wisatawan tidak dapat untuk menikmati kenyamanan yang cukup pada saat melakukan kunjungan ke Kampung Panglong sehingga hal ini memiliki dampak pada rendahnya pendapat ekonomi dan minat wisatawan dalam kegiatan berwisata ini untuk masyarakat lokal.

Suatu pengembangan amenitas menjadi suatu aspek penting yang perlu diperhatikan demi mendukung suatu kegiatan wisata dapat berjalan dengan lancar serta untuk meningkatkan daya tarik Kampung Panglong untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Penerapa amenitas di Pantai Mulut Seribu seperi kantin milik masyarakat yang menyediakan makanan lokal, tempat sampah dengan tujuan wisatawan dapat membuang sampah pada tempatnya, dan lampu penerangan yang berdampak kepada lama tinggal wisatawan (Nugraha, 2020).

Ketersediaan dari fasilitas pendukung ini yang cukup memadai tidak hanya memberikan suatu kenyamanan untuk para wisatawan tetapi juga sebuah kontribusi dalam memperpanjang lama tinggal, meningkatkan suatu pengalaman wisatawan untuk berkunjung dan mendorong pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Ancillary Service (Layanan Tambahan)

Ancillary Service (Layanan Tambahan) menjadi salah satu faktor dalam hal ini yang sangat berdampak untuk kegiatan wisata di Kampung Panglong dikarenakan tidak belum tersedia sistem pelayanan secara optimal, seperti belum ada petugas keamanan khusus untuk tempat wisata, pemandu wisata lokal untuk mendamping kegiatan berwisata, layanan informasi, pembawa transportasi laut sehingga hal ini sangat memberikan dampak yang sangat signifikan untuk kelancaran kegiatan wisata oleh karena itu perlu untuk di diadakan nya layanan tambahan ini upaya ini untuk meningkatkan kelancaranMelalui hasil yang didapatkan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan teori 4A maka ditemukan berbagai potensi serta tantangan yang di hadapai Kampung Panglong saat ini untuk pengembangan destinasi wisata, walapun Kampung Panglong.

Layanan tambahan di Kampung Panglong dapat diketahui melalui informasi wisata, pemandu wisata, keamanan dan kesehatan, jasa pendukung lainnya. Selanjutnya, layanan tambahan yang dikelola oleh masyarakat lokal dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan secara tidak langsung mendukung wisata keberlanjutan (Guerrero-Moreno dan Oliveira-Junior, 2024).

Tabel 1. Potensi dapat dikembangkan di Kampung Panglong

No	Komponen 4A	Potensi	Keterangan
1	Attraction (daya tarik)	Keindahan bahari, budaya suku sampan, praktik penangkapan ikan secara tradisional	Mangrove, padang lamun dan terumbu karang yang masih terjaga secara alami, memiliki kehidupan secara nomaden di laut dengan perahu/rumah kajang, dan praktik penangkapan ikan secara ramah lingkungan (memancing, menjaring dan memanah).
2	Accressibility (fasilitas pendukung)	Jalan, akses ke objek wisata, kapal	Tersedia dan dapat dilalui oleh transportasi roda dua dan roda empat, tidak tersedia transportasi publik dari pelabuhan ke Kampung Panglong. Tur di laut menggunakan kapal yang disediakan oleh masyarakat.
3	Amenitas (fasilitas pendukung)	Listrik dan signal, body safety	Tersedia dengan baik di Kampung Panglong, terkait dengan body safety tersedia tapi belum memadai untuk jumlah wisatawan lebih dari 10 orang.
4	Ancillary service (layanan tambahan).	Peran masyarakat dalam menjaga ekosistem	Memiliki kesadaran dalam menjaga alam dan sekitar

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 2. Potensi belum terkelola di Kampung Panglong

No	Komponen 4A	Kekurangan	Rekomendasi Penguatan	Pihak Terkait
1	Attraction (daya tarik)	Memiliki potensi alam yang masih cukup besar dan budaya yang unik dan menarik tetapi belum di kelola secara optimal untuk dijadikan daya tarik wisatanya.	Pengembangan paket wisata seperti mangrove and sampan cultural, penguatan pada storytelling, dan memanfaatkan teknologi digital.	Komunitas pemuda, Dinas Pariwisata, Travel agent, masyarakat desa
			Pelatihan pemandu lokal, penggalian cerita budaya dan dokumentasi budaya	Dinas Pariwisata, Lembaga Adat Melayu, Kepala Suku Sampan

2	Accessibility (fasilitas pendukung)	Jalan untuk menuju lokasi ada yang rusak, masih kurang petunjuk arah, belum tersedia transportasi umum serta transportasi khusus untuk berwisata.	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur jalan desa, penyediaan transportasi lokal ramah wisatawan, pemasangan papan petunjuk jalan, integrasi peta digital.	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pariwisata, Masyarakat Desa
			Promosi digital destinasi wisata melalui website dan media sosial	Pemuda Desa, Dinas Kominfo, influencer
3	Amenitas (fasilitas pendukung)	Fasilitas Pendukung yang belum memadai seperti penginapan, tempat beristirahat, minimnya toilet umum, tempat makan dan pusat informasi.	Pembangunan galeri budaya dan ruang kreatif di Kampung Panglong	UMKM lokal, pelaku wisata
			Pengembangan homestay, pelatihan hospitality dan sanitasi	UMKM, Dinas Pariwisata, akademisi
4	Ancillary service (layanan tambahan).	Layanan Tambahan yang belum memadai seperti petugas keamanan khusus untuk tempat wisata, pemandu wisata, layanan informasi dan pembawa transportasi laut.	Mendirikan pusat informasi wisata berbasis komunitas, melatih masyarakat sebagai pemandu wisata bahari dan budaya, mengembangkan toilet dan fasilitas umum.	Masyarakat desa, Pokdarwis, Dinas Pariwisata
			Pelatihan manajemen kelembagaan wisata	Pemerintah desa, pemuda des

Sumber: Peneliti (2025)

Pengelolaan Potensi Wisata Bahari di Kampung Panglong

Kampung Panglong memiliki suatu keindahan alam yang luar biasa termasuk suatu ekosistem mangrove yang masih terjaga, terumbu karang yang menjadi rumah biota laut, padang lamun yang masih asri, memiliki Pantai dan laut yang indah serta keunikan budaya Suku Sampan yang dimiliki oleh Kampung Panglong. Potensi ini seharusnya menjadi salah satu daya Tarik utama untuk para wisatawan mengenai ketertarikan wisatawan terhadap keindahan alam dan budaya Suku Sampan yang unik dan menarik dari Kampung Panglong salah satunya menjadikan wilayah tersebut tempat wisata berbasis Pendidikan yang memberikan suatu wawasan untuk para wisatawan tentang pentingnya pengembangan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya. Suatu pengelolaan yang profesional dan terencana dapat memperkenalkan kawasan tersebut lebih jauh, dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak serta dapat lebih sadar mengenai kelestarian alam dan budaya.

Namun, pengelolaan pada potensi ini belum maksimal, yang berdampak pada kurangnya suatu eksplorasi secara lebih lanjut terhadap wilayah ini sebagai objek wisata dan hal ini menandakan bahwa kawasan ini masih memerlukan suatu perencanaan dan strategi yang lebih matang untuk menggali pada potensi alam dan budaya yang ada dan mengubah hal tersebut menjadi suatu daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, pengelolaan wisata bahari di Kampung Panglong perlu ditingkatkan pada aspek ekologi, ekonomi, dan edukasi. Kegiatan wisata bahari di Kampung Panglong belum dilakukannya pembatasan wisatawan pada wisata perahu, wisata mangrove. Sosial dan ekonomi bahwa masyarakat menunjukkan kemauan dalam keterlibatan kegiatan wisata, namun masih sangat diperlukan pelatihan dan pendampingan dari pemerintah, perguruan tinggi dan pelaku industri. Pemanfaatan potensi laut secara berkelanjutan dapat didorong dengan pendekatan

community based marine tourism yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik dan sekaligus sebagai penjaga sumber daya bahari yang mereka miliki (Mulyadi, 2020).

Pengelolaan Potensi Wisata Budaya di Kampung Panglong

Kampung Panglong adalah sebuah daerah di Kabupaten Bintan yang memiliki kekayaan budaya yang unik melalui keberadaan dari suku sampan. Suku ini memiliki warisan budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan laut, seperti tradisi mencari bahan makanan di laut, pembuatan perahu tradisional, kepercayaan terhadap laut, serta cerita mengenai laut dan kehidupan suku sampan sendiri. Budaya yang ada pada suku sampan menjadi salah satu daya tarik (attraction) yang memiliki keunikan dan dapat dikembangkan sebagai produk wisata berbasis budaya di Kabupaten Bintan. Kearifan lokal dari suku sampan di Kampung Panglong memiliki nilai ekologis dan spritual, ini dapat menjadi karakter masyarakat dan pembangunan pariwisata dan budaya (Sartini, 2009).

Pengelolaan potensi budaya belum terstruktur, kegiatan-kegiatan terkait budaya oleh suku sampan masih dilaksanakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pariwisata berkelanjutan, pengelolaan pariwisata budaya yang terkait dengan suku sampan, harus mempertimbangkan tiga aspek yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan yaitu:

Apek sosial dimana pengelolaan budaya yang melibatkan masyarakat suku sampan sebagai atraksi wisata perlu mengutamakan nilai-nilai lokal dalam hal ini untuk menghindari komodifikasi budaya yang berlebihan. Hal tersebut dapat menggunakan strategi antara lain kegiatan *storytelling* oleh ketua suku sampan, pelatihan pembuatan kerajinan laut dimana dapat menjadi atraksi yang memiliki nilai edukasi yang tetap menjaga nilai-nilai budaya suku sampan dan dapat terintegrasi kepada atraksi wisata. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak positif dan

menunjukkan pelestarian budaya lokal sehingga memberikan nilai tambah ekonomi dan menjaga identitas budaya masyarakat setempat (Putra, 2016).

Penelitian ini selaras dengan temuan Kurniawan dkk (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan potensi wisata berbasis budaya lokal di daerah pesisir memerlukan proses edukasi komunitas dan penyusunan narasi wisata yang kuat. Berbeda dengan studi Putra dan Ningsih (2022) lebih fokus pada atraksi spiritual, potensi-potensi yang dimiliki sudah bagus, tetapi tetap perlu didukung dengan pengekspansian narasi budaya.

Aspek lingkungan bahwa suku sampan tidak dapat dipisahkan dari ekosistem laut, pengelolaan budaya perlu disertai dengan pelestarian lingkungan, hal tersebut dapat diimplementasikan melalui menjaga kawasan mangrove dan dapat membatasi jumlah kunjungan wisatawan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Aspek ekonomi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat dengan kegiatan pariwisata terkait dengan kerajinan tangan, pelatihan membuat kerajinan, dan manfaat ekonomi akan langsung dirasakan oleh masyarakat dan kerbelanjutan jangka panjang.

Tantangan Pengelolaan Potensi Wisata Bahari dan Budaya di Kampung Panglong

Tantangan terbesar yang menjadi salah satu hal yang dihadapi Kampung Panglong adalah mengenai masalah aksesibilitas, seperti jalan yang rusak, terbatas transportasi umum dan transportasi lokal, hal tersebut menjadi penyebab para wisatawan kesulitan untuk melakukan kunjungan ke Kampung Panglong tersebut. Walaupun akses menuju lokasi sudah tersedia, tetapi kualitas jalannya masih belum cukup memadai untuk kendaraan roda empat dan dua. Kondisi ini sangat memengaruhi kenyamanan serta pengalaman para wisatawan, yang pastinya para wisatawan memikirkan dua kali untuk melakukan kunjungan dikarenakan tempatnya yang sulit dijangkau, selain itu, akses dari lautnya yang juga terbatas menjadi sebuah permasalahan sehingga Sebagian besar para wisatawan kesulitan untuk berkunjung dan melihat keindahan dari lautnya di sekitaran Kampung Panglong yang memerlukan transportasi laut untuk menunjanya.

Wisatawan yang ingin berkunjung harus meminjam transportasi laut dari masyarakat lokal disana dan transportasi laut itu juga tidak dirancang untuk mendukung wisatawan secara khusus, sehingga kenyamanan dan keamanan pengunjung tidak terjamin. Maka Solusi untuk suatu permasalahan ini dapat dimulai dengan cara perbaikan infrastruktur jalan dan menyediakan transportasi umum dan lokal yang secara teratur dan aman, baik dari jalur darat maupun laut, hal ini jika bisa ditingkatkan, jumlah para wisatawan untuk berkunjung dapat diperkirakan akan meningkat dan hal ini dapat memberikan

dampak positif terhadap sektor pariwisata serta ekonomi lokal.

Keterbatasan suatu fasilitas pendukung di Kampung Panglong merupakan suatu permasalahan yang menjadi alasan kurangnya kenyamanan untuk para wisatawan, contohnya seperti tempat makan, penginapan, toilet, tempat istirahat, tempat pusat informasi yang terbatas dan belum memadai sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat suatu pertumbuhan pada sektor pariwisata di kawasan ini. Walaupun Kampung Panglong ini memiliki potensi bahari yang luar biasa, tetapi kekurangan fasilitas pendukung akan membuat pengalaman para wisatawan yang berkunjung akan kurang berkesan, seperti tempat makan yang minim, penginapan yang belum ada, tempat istirahat yang juga belum tersedia, toilet yang belum cukup memadai, tempat pusat informasi yang belum tersedia dan fasilitas pendukung lainnya yang menjadikan hambatan maka fasilitas pendukung dasar dalam hal ini sangat diperlukan di destinasi wisata.

Dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan para wisatawan ketika berwisata dan jika tidak tersedia dengan memadai untuk para wisatawan mungkin akan merasa kurang berkesan, nyaman dan menyebabkan para wisatawan akan lebih cenderung memilih destinasi lain yang lebih lengkap. Sehingga dalam hal ini diperlukannya pengembangan terhadap fasilitas yang lebih memadai untuk mendukung kegiatan wisata, contohnya seperti tempat makan yang menyajikan kuliner lokal di Kampung Panglong, tempat penginapan yang ramah lingkungan, tempat istirahat yang nyaman, toilet yang cukup tersedia dan pusat informasi yang cukup mudah di akses, upaya ini tidak hanya meningkatkan suatu pengalaman para wisatawan tetapi juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Layanan Tambahan di Kampung Panglong juga masih terbatas, masih tidak adanya petugas keamanan khusus dalam kegiatan wisata, pemandu wisata yang terlatih, pembawa transportasi laut serta layanan informasi sehingga hal ini dapat membuat para wisatawan belum terlayani dengan baik pada kegiatan wisata di Kampung Panglong, terlebih dalam wisata alam yang memerlukan pemahaman dari pentingnya ekosistem dan lain sebagainya, pemandu wisata memiliki peran yang besar dalam memberikan suatu informasi yang berguna untuk para wisatawan.

Selain itu juga minimnya petugas keamanan di tempat wisata bisa menimbulkan suatu rasa khawatir untuk para wisatawan, terkhusus untuk para wisatawan yang baru pertama kali melakukan kunjungan, kurangnya sebuah system informasi yang jelas juga dapat membuat wisatawan kesulitan untuk mendapatkan suatu informasi yang tepat mengenai suatu kegiatan ataupun objek wisata yang tersedia di Kampung Panglong. Maka perlunya peningkatan dalam hal ini, contohnya seperti petugas keamanan, pemandu wisata, pembawa transportasi serta layanan

informasi, hal ini akan membantu dalam peningkatan pengalaman para wisatawan serta kenyamanan dalam kegiatan wisata.

Sehingga, meskipun Kampung Panglong memiliki potensi alam yang luar biasa dan sangat layak untuk dikunjungi wisatawan, namun masih terdapat berbagai permasalahan yang cukup signifikan pada setiap komponen 4A, yakni daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung dan layanan tambahan. Hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan, mengganggu kelancaran aktivitas berwisata, serta menunjukkan bahwa daya dukung Kawasan tersebut belum memadai untuk mendukung kegiatan pariwisata secara optimal, sehingga jika masih belum ada pengembangan yang lebih lanjut, kondisi ini dapat menghambat pengembangan Kampung Panglong sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan secara berkelanjutan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu upaya perbaikan secara menyeluruh, melibatkan suatu pengelolaan potensi daya tarik secara lebih baik, melakukan peningkatan kualitas terhadap infrastruktur dan aksesibilitas, penyediaan suatu fasilitas pendukung yang cukup memadai dan layanan tambahan yang tersedia dengan baik seperti petugas keamanan, pemandu wisata, pembawa transportasi laut dan layanan pusat informasi. Dengan suatu perbaikan yang secara menyeluruh tersebut, diharapkan untuk Kampung Panglong bisa tumbuh menjadi destinasi wisata yang menarik untuk para wisatawan.

E. SIMPULAN

Kampung Panglong memiliki potensi wisata bahari yang besar dengan ekosistem laut dan hutang mangrove yang masih terjaga alami serta budaya dari masyarakat suku sampan sendiri menjadi keunikan dan daya tarik di Kampung Panglong. Potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena keterbatasan fasilitas pendukung, layanan tambahan, aksesibilitas serta belum tersedianya pengelolaan daya tarik wisata yang terstruktur. Dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Kampung Panglong, konsep 4A sebagai alat dalam memetakan potensi yang ada. Atraksi dapat berupa pengembangan pada potensi budaya suku sampan dan ekosistem bahari. Aksesibilitas bahwa akses fisik dan informasi menuju Kampung Panglong masih terbatas, dapat menghambat keterjangkauan wisatawan. Amenitas yaitu fasilitas dasar dalam sebuah destinasi wisata perlu dilakukan pembangunan. Ancillary service bahwa belum terbentuknya kelembagaan wisata berbasis masyarakat, sehingga pengelolaan belum menyeluruh.

Hal terpenting pengelolaan yaitu pada infrastruktur jalan dan transportasi bagi wisatawan, penyediaan fasilitas wisata yang memadai, peningkatan layanan pendukung serta pengelolaan daya tarik wisata berbasis berkelanjutan. Dalam

mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Kampung Panglong dari potensi wisata bahari dan budaya dibutuhkan kolaborasi antara masyarakat lokal, akademisi dari Perguruan Tinggi, pemerintah, komunitas, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Sehingga, temuan ini menegaskan bahwa pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal. Dalam hal ini dipertegas dengan pemerintah desa berperan dalam regulasi dan fasilitas kelembagaan, tokoh adat suku sampan dan masyarakat lokal berperan dalam pelestarian budaya dan penyediaan atraksi wisata. Pendekatan berbasis komunitas dengan memperhatikan aspek pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kapasitas ekonomi lokal menjadi kunci utama pengembangan destinasi wisata berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penerapan konsep 4A dalam konteks wisata berbasis masyarakat dan budaya pesisir, serta menguatkan posisi CBT sebagai pendekatan yang mampu menjembatani konservasi dan ekonomi lokal. Selanjutnya secara praktis dari hasil studi ini dapat dijadikannya dasar pengembangan roadmap pengelolaan wisata desa berbasis CBT.

Penelitian selanjutnya disarankan dalam mendalami aspek daya dukung lingkungan (ecological carrying capacity) di kawasan pesisir kampung panglong, mengeksplorasi strategi branding destinasi berbasis budaya lokal serta menguji model kolaboratif dalam bentuk pentahelix dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilicia, NN, & Bharata, W. (2021, Desember). Pengaruh Daya Tarik, Aksesibilitas Dan Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Dan Dampaknya Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Mall Plaza Mulia Samarinda. Dalam Perjalanan: Jurnal Tourismpreneurship, Kuliner, Perhotelan, Konvensi dan Manajemen Acara (Vol. 4, No. 2, pp. 341-366).
- Astuti, D. W., Nugroho, I., & Santosa, H. (2021). Community-based tourism development in coastal area: A case study in East Java, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 165–180. <https://doi.org/10.22146/jsp.65325>
- Astutik, E. P., Anggraeni, L., Juanda, B., & Rindayati, W. (2025). Analysis of sustainable tourism policy development strategies to support the creative economy in Banten Province. *BIO Web of Conferences*, 175, 06013
- Andesta, I., Andre, H., & Richard, L. (2024). STRATEGY OF MANGROVE TOURISM IN PANGLONG VILLAGE, BINTAN

- REGENCY. JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES, 2(01), 182-191.
- Bagas Anggara, M. Taufik, & Opan Satria Mandala. (2024). Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 3(2), 33–39
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gillbert, D., & Wanhill, S. (2020). *Tourism: Principles and Practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Dewandaru, B., Rahmadi, AN, & Susilaningsih, N. (2021, Maret). Pengaruh Attraction, Accesibility, Amenity Dan Ancillary Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Kawasan Wisata Besuki Kediri. Dalam Konferensi Inovasi Ekonomi dan Bisnis (CEBI) (hlm. 498-508).
- Gea, P. K. (2022). *PENGEMBANGAN OBYEK WISATA BAHARI DI KOTA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20.
- Guerrero-Moreno, M. A., & Oliveira-Junior, J. M. B. (2024). Approaches, trends, and gaps in community-based ecotourism research: A bibliometric analysis of publications between 2002 and 2022. *Sustainability*, 16(7)
- Mulyadi, Y. (2020). *Pariwisata Berbasis Masyarakat: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish
- Nugraha, Y. E. (2020, June). Pengembangan Wisata Bahari Pantai Mulut Seribu Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Rote, Nusa Tenggara Timur. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 2, No. 2, pp. 25-46).
- Nurjanah, S., et al. (2025). Transformation of local tourism through sustainable business model innovation: A case study of Wakatobi. *EcoProfit*, 3(1), 94–106.
- Putra, I. N. D. (2016). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Komunitas di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(2), 55-65.
- Putri, S. D., & Wiranegara, D. (2020). Strategi penguatan CBT dalam pengembangan wisata bahari berbasis budaya lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(3), 147–158.
- Prathama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(3).
- Rizal, F., & Taufik, M. (2022). Community-based marine ecotourism: Integrating conservation and local livelihoods. *Marine Policy Journal of Indonesia*, 9(2), 88–97.
- Sari, P. D., & Yusuf, M. (2023). Institutional challenges in implementing CBT in Indonesian archipelagic communities. *Tourism and Society Review*, 5(1), 55–70.
- Sartini. (2009). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 111–120.
- Saputra, I. P. D. A. (2024). Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E- ISSN 2745-4584), 4(02), 207-217.
- Saarinén, J. (2021). Is Being Responsible Sustainable in Tourism? Connections and Critical Differences. *Sustainability*, 13(12), 6599.
- Suwena, I. K., & Dharmayanti, N. P. A. (2013). *Dasar-dasar Kepariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities?* (2nd.). Routledge
- WTO (World Tourism Organization). (2005). *Making Tourism More Sustainable: A guide for Policy Makers*. Madrid: UNWTO